



---

## **Dampak Liberalisasi Perdagangan Susu terhadap Peternak Lokal di Boyolali : Studi Kasus Kebijakan Impor**

**Putri Rahayu**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Bekti Pangestu**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Ridha Alfisya Rasyidin**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Sarpini**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alamat: Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126

Korespondensi penulis: [ptrirahayu903@gmail.com](mailto:ptrirahayu903@gmail.com)

**Abstrak.** *International trade plays a crucial role in the economic growth of a country, including Indonesia. However, in recent decades, the national dairy industry has faced increasingly complex challenges due to trade liberalization and import policies. The impact of this policy was the milk dumping case that occurred in Boyolali. This incident attracted national attention and raised fundamental questions regarding the sustainability of the dairy farming sector in Indonesia. Using the narrative literature review method, namely comparing and analyzing previously existing theories. The literature review study used is conducting a comprehensive literature review on the topic discussed, including reference sources such as scientific journals, books and other references. International Trade, Trade Liberalization Concept. Milk Trade Liberalization Policy in Indonesia, Especially Regarding Imports, Dairy Cattle Farmers, Boyolali, Impact of Import Policy on Dairy Cattle Farmers, dairy farmers protest the policy of restricting local milk quotas to the Industrial Processing Industry (IPS). This policy causes local cow's milk to not be absorbed by factories, to accumulate and be wasted. Government policy solution for local Boyolali milk farmers. International trade plays an important role in the economic growth of a country, including Indonesia. However, the dairy industry in Indonesia has faced complex challenges in recent decades due to trade liberalization and import policies. The most significant impact of this policy was the dumping of excess milk in Boyolali, Central Java. strict on milk imports, introducing import tariffs protects local farmers from unfair price competition.*

**Keywords:** *International Trade, Liberalization, Import Policy, Boyolali Dairy Farmers*

**Abstrak.** Perdagangan internasional memainkan peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, industri susu nasional telah menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat liberalisasi perdagangan dan kebijakan impor. Dampak kebijakan ini adalah kasus pembuangan susu yang terjadi di Boyolali. Peristiwa ini menarik perhatian nasional dan menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai keberlanjutan sektor peternakan susu di Indonesia. Studi literatur review yang digunakan yaitu melakukan kajian literatur komprehensif mengenai topik dibahas, termasuk sumber referensi seperti jurnal ilmiah, buku, dan referensi lainnya. Perdagangan Internasional, Konsep Liberalisasi Perdagangan. Kebijakan Liberalisasi Perdagangan Susu di Indonesia, Khususnya Terkait Impor, Peternak Sapi Perah, Boyolali, Dampak Kebijakan Impor Terhadap Peternak Sapi Perah, peternak susu sapi memprotes kebijakan restriksi kouta susu lokal kepada Industri Pengolahan Industri (IPS). Kebijakan tersebut menyebabkan susu sapi lokal tidak terserap pabrik, menumpuk, terbuang percuma. Solusi pemerintah kebijakan pemerintah untuk peternak susu lokal boyolali. Perdagangan internasional memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Namun, industri susu di Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam beberapa dekade terakhir akibat liberalisasi perdagangan dan kebijakan impor. dampak paling signifikan dari kebijakan tersebut adalah

pembuangan susu berlebih terjadi di Boyolali, Jawa Tengah. ketat terhadap impor susu, memperkenalkan tarif impor melindungi peternak lokal dari persaingan harga tidak adil.

**Kata Kunci:** Perdagangan Internasional, Liberalisasi Perdagangan, Kebijakan Impor, Peternak Sapi Perah Boyolali.

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional ialah kegiatan ekonomi yang melibatkan ekspor dan impor antara negara-negara. Tujuan utama dari perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan standar hidup suatu negara. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan menambah kesejahteraan negara menjadi keuntungan tersendiri adanya perdagangan internasional. Selain itu, perdagangan internasional juga berperan penting dalam mendorong industrialisasi dan menarik investasi dari perusahaan transnasional. Namun, di balik berbagai potensi keuntungan tersebut, terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi, sehingga tidak sedikit negara yang gagal meraih manfaat dari perdagangan internasional (Suryanto, 2022). Salah satu factor pertumbuhan ekonomi negara adalah perdagangan internasional. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, industri susu nasional telah menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat liberalisasi perdagangan dan kebijakan impor. Salah satu dampak yang paling nyata dari kebijakan ini adalah kasus pembuangan susu yang terjadi di Boyolali, Jawa Tengah. Peristiwa ini menarik perhatian nasional dan menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai keberlanjutan sektor peternakan susu di Indonesia.

Akibat ada kesenjangan minat konsumsi yang meningkat akan tetapi produksi menurun menjadi salah satu penyebab Indonesia menambah jumlah impor. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat susu sebagai bahan pangan yang bergizi. Sebagai asupan utama, susu memiliki peranan yang krusial untuk kecerdasan, pertumbuhan, dan gizi terutama pada anak-anak. Meningkatnya pengetahuan masyarakat akan manfaat susu telah menjadikannya sebagai produk yang penting. Di Indonesia permintaan susu mengalami pertumbuhan yang signifikan, dengan angka peningkatan mencapai 14,01% antara tahun 2002 dan 2007. Akan tetapi, dari sudut pandang berbeda, pertumbuhan susu dalam negeri hanya tumbuh sebesar 2%. Impor susu di Indonesia mengalami kenaikan karena terjadi kesenjangan kebutuhan untuk dikonsumsi dan proses produksi yang relative sedikit. (Miftah Farid, 2011).

## KAJIAN TEORI

Dikutip dari (Hardono, 2008), Menurut Chacholiades (1978) berpendapat bahwa negara-negara secara sukarela terlibat dalam perdagangan internasional. Melalui perdagangan bebas, negara dapat meningkatkan konsumsi karena adanya perbedaan harga produk antar negara yang mendorong spesialisasi produksi. Abidin memberikan pandangan berbeda, ia menyoroti potensi dampak negatif liberalisasi pasar, seperti persaingan yang tidak sehat. Oleh karena itu, beberapa pihak berpendapat bahwa perlindungan terhadap industri dalam negeri melalui pembatasan perdagangan diperlukan untuk menghadapi tekanan pasar global.

Dikuti dari (Ekananda, 2015), Menurut David Ricardo Suatu negara akan membuat dan lalu mengekspor suatu barang yg mempunyai comparative advantage terbesar dan mengimpor produk yg adalah comparative disadvantage. Setiap negara berspesialisasi produksi dan mengekspo barang pada mana negara tadi bisa memproduksi relative lebih efisien dan mengimpor barang pada negara tadi memproduksi relative kurang atau tidak efisien.

# *Dampak Liberalisasi Perdagangan Susu terhadap Peternak Lokal di Boyolali : Studi Kasus Kebijakan Impor*

Dikutip dari (Apridar, 2018), Menurut Dr. Raulth Prebisch mengemukakan pentingnya substitusi impor dalam pembangunan ekonomi, di mana negara-negara berkembang perlu membangun industri dalam negeri untuk memproduksi barang konsumsi yang sebelumnya diimpor. Sementara itu, Wahyuni menyoroti tantangan yang dihadapi peternak sapi perah, seperti fluktuasi harga pakan dan susu. Kondisi ini membutuhkan dukungan pemerintah dan berbagai pihak untuk melindungi peternak dan meningkatkan daya saing produk susu lokal. Penerapan teknologi dalam peternakan sapi perah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas susu. Namun, persaingan dengan produk impor tetap menjadi tantangan besar. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan dukungan modal yang kuat guna meningkatkan populasi sapi perah dan produksi susu. Evaluasi terhadap kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa dukungan terhadap sektor peternakan sapi perah belum optimal. Akibatnya, daya saing produk susu lokal masih tertinggal dibandingkan produk impor. Untuk meningkatkan daya saing dan pendapatan peternak, terutama di daerah seperti Boyolali, perlu dilakukan perbaikan kebijakan pemerintah dan peningkatan dukungan terhadap sektor ini (Soeharsono, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

"Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang perekonomian dengan menyajikan sebuah tinjauan sistematis terhadap literatur yang ada terkait kebijakan impor. Dengan mengkaji berbagai sumber, penelitian ini bertujuan untuk menyusun kerangka konseptual yang komprehensif serta mengidentifikasi arah penelitian di masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. (Nurcahyani, 2023). Studi literatur yang digunakan yaitu melakukan kajian literatur yang komprehensif mengenai topik yang dibahas, termasuk sumber referensi seperti jurnal ilmiah, buku, dan sumber referensi lainnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional terjadi antara entitas ekonomi dalam negeri dengan entitas ekonomi dari negara lain. Perdagangan internasional terjadi karena adanya kesepakatan antara seluruh pelaku ekonomi. Entitas ekonomi yang dimaksud dapat berupa pemerintahan dalam suatu negara, perseorangan, atau antara pemerintah dengan perseorangan. Perdagangan internasional merupakan interaksi ekonomi yang melibatkan pertukaran barang atau jasa antar negara. Kegiatan ini didorong oleh adanya perbedaan sumber daya, teknologi, dan preferensi konsumen di berbagai negara. Tujuan utama perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan efisiensi produksi, diversifikasi produk, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perdagangan internasional juga dapat mendorong inovasi, transfer teknologi, serta mempererat hubungan antar negara. (Ekananda, 2015). Alasan terjadinya perdagangan internasional adalah karena perbedaan sumber daya dan potensi teknologi masing-masing negara. Salah satu keunggulan perdagangan internasional adalah adanya spesialisasi terhadap produk-produk tertentu yang menjadi ciri khas suatu negara. Perdagangan internasional bertujuan untuk berkontribusi pada alokasi sumber daya yang efisien dan merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Lebih jauh lagi, tujuan perdagangan internasional adalah agar masing-masing pihak mendapatkan keuntungan tanpa ada kerugian atau ketidakadilan terhadap pihak lain. Perdagangan internasional merupakan kegiatan ekonomi yang melibatkan impor dan ekspor antar negara.

Perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup suatu negara.. Perdagangan internasional menawarkan beberapa manfaat seperti mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesempatan kerja. Selain itu, perdagangan internasional juga memfasilitasi industrialisasi dan investasi oleh perusahaan multinasional. Namun, banyak negara yang tidak memperoleh manfaat apa pun dari perdagangan ini karena kegiatan perdagangan internasional memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi.

## **2. Konsep Liberalisasi Perdagangan.**

Liberalisasi perdagangan adalah kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi hambatan dalam perdagangan internasional, seperti biaya tarif dan kuota. Kebijakan ini dirancang agar arus barang dan jasa antarnegara menjadi lebih lancar. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan efisiensi ekonomi melalui pembagian kerja yang lebih optimal dan alokasi sumber daya yang lebih baik. Konsep ini berasal dari teori ekonomi klasik, terutama teori keunggulan komparatif yang dikenalkan oleh David Ricardo. yaitu suatu negara sebaiknya memproduksi barang yang memiliki biaya peluang lebih rendah, lalu berdagang dengan negara lain untuk memperoleh barang yang lebih efisien diproduksi oleh mitranya. Dengan cara ini, liberalisasi perdagangan memungkinkan setiap negara memaksimalkan keunggulan komparatif masing-masing, sehingga tercipta efisiensi dan pertumbuhan ekonomi secara global (Hardono, 2008). Pelaksanaan liberalisasi perdagangan biasanya dilakukan melalui perjanjian internasional, seperti General Agreement on Tariffs and Trade (GATT) yang kemudian menjadi dasar berdirinya World Trade Organization (WTO). Perjanjian ini memungkinkan negara-negara untuk berkomitmen dalam menurunkan hambatan perdagangan dan menyelesaikan konflik melalui jalur multilateral. Selain itu, liberalisasi juga sering diwujudkan melalui perjanjian bilateral maupun regional guna memperkuat integrasi ekonomi antarnegara. Namun, kebijakan ini tidak lepas dari kritik. Meskipun berpotensi meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi, liberalisasi perdagangan juga dapat menimbulkan dampak negatif, terutama bagi sektor domestik yang belum siap bersaing secara global. Oleh sebab itu, negara perlu memastikan adanya kebijakan pendukung yang dapat melindungi sektor-sektor rentan dan mendukung penyesuaian domestik. Sebagai contoh, di Indonesia, liberalisasi perdagangan memberikan peluang besar dalam meningkatkan aktivitas ekspor dan impor. Namun, di sisi lain, kebijakan ini juga menimbulkan tantangan besar bagi industri dalam negeri dalam menghadapi persaingan global. Untuk itu, strategi yang matang diperlukan agar manfaat dari liberalisasi perdagangan dapat dimaksimalkan tanpa mengorbankan stabilitas sektor domestik (Dewi, 2016)

## **3. Kebijakan Liberalisasi Perdagangan Susu di Indonesia, Khususnya Terkait Impor**

Liberalisasi perdagangan telah lama menjadi topik diskusi di kalangan ekonom, khususnya terkait dampaknya terhadap inflasi di negara-negara importir. Salah satu argumen yang diangkat adalah pengaruh depresiasi nilai tukar terhadap kenaikan harga komoditas impor (Ghaderi, 2011) menjelaskan bahwa inflasi dalam perekonomian terbuka sering kali disebabkan oleh ekspansi moneter yang memicu depresiasi nilai tukar riil. Hal ini pada akhirnya menyebabkan kenaikan produk dari luar negeri, turut menambah harga barang domestic. Ketika lebih banyak komoditas diimpor, risiko inflasi menjadi lebih tinggi, dan fenomena ini dikenal sebagai imported inflation. Sebagai upaya untuk mengendalikan inflasi,

## *Dampak Liberalisasi Perdagangan Susu terhadap Peternak Lokal di Boyolali : Studi Kasus Kebijakan Impor*

Kementerian Keuangan Republik Indonesia menetapkan sasaran inflasi sebesar 3 persen untuk tahun 2022 dan 2023, serta 2,5 persen tahun 2024 dengan penurunan 1 persen. Namun, inflasi Indonesia pada tahun 2022 mencapai 4,21 persen, melampaui target yang telah ditetapkan. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, inflasi yang rendah dan stabil menjadi prioritas.

Kebijakan liberalisasi perdagangan susu di Indonesia, khususnya terkait impor, telah mengalami perubahan signifikan sejak tahun 1998. Pada tahun tersebut, pemerintah menghapus kebijakan rasio impor, yang sebelumnya membatasi jumlah impor susu berdasarkan produksi domestik. Penghapusan ini memberikan keleluasaan bagi Industri Pengolahan Susu (IPS) untuk menyerap susu impor tanpa hambatan berarti. (Susilowati, T., & Setiadi, D. (2013).) Akibatnya, ketergantungan Indonesia pada impor susu meningkat. Data 2024 impor susu mencapai volume 257,3 ribu ton, naik dibandingkan tahun sebelumnya. (Saputro, W. A., & Yuwono, C. (2012).) Mayoritas pasokan susu untuk konsumsi berasal dari impor, dengan kontribusi domestik yang terbatas. Peningkatan impor ini berdampak negatif pada peternak susu domestik. Kondisi ini disebabkan oleh hilangnya proteksi pemerintah dan lemahnya posisi tawar peternak, yang mengakibatkan penurunan kinerja peternakan rakyat. (Mashudi, A. (2014).) Selain itu, harga susu domestik yang rendah dan biaya produksi yang tinggi membuat peternak kesulitan bersaing dengan produk impor.

Indonesia merupakan negara yang menganut perekonomian terbuka menjadi anggota diskusi terkait Hipotesis Romer yang menyatakan bahwa liberalisasi perdagangan dapat menekan inflasi. (Widharosa, 2017) mendukung hipotesis ini melalui penelitian di 102 negara, termasuk Indonesia, untuk periode 1993-2013. Dengan menggunakan indeks globalisasi ekonomi KOF sebagai pendekatan, penelitian tersebut menambahkan variabel kontrol seperti PDB per kapita, pengeluaran pemerintah terhadap PDB, dan jumlah uang beredar terhadap PDB. Hasil analisis menggunakan metode fixed effect menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan dapat secara signifikan menurunkan inflasi pada tingkat signifikansi 1 persen. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh (Anggara, 2024) menunjukkan hasil yang berbeda. Studi ini menguji Hipotesis Romer di Indonesia untuk periode 1980-2021 dengan menambahkan variabel seperti PDB riil dan investasi asing langsung (foreign direct investment). Dengan metode ARDL, ditemukan bahwa tingkat keterbukaan perdagangan yang diukur dari rasio ekspor dan impor terhadap PDB memberikan efek yang meningkatkan inflasi dalam jangka panjang, meskipun pada jangka pendek justru menunjukkan pengaruh yang menurunkan inflasi. Perbedaan hasil tersebut mencerminkan bahwa hubungan antara liberalisasi perdagangan dan inflasi dapat bervariasi tergantung pada konteks negara dan periode waktu penelitian. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji dampak keterbukaan perdagangan terhadap inflasi di Indonesia, khususnya pada periode 2000-2023, guna memahami kesesuaian Hipotesis Romer dalam kondisi ekonomi terkini.

Pada era globalisasi, negara-negara di seluruh dunia terus mendorong pelaksanaan perdagangan internasional sebagai salah satu elemen penting dalam perekonomian. Perdagangan internasional mencakup berbagai aktivitas perekonomian dari berbagai negara. Berupa ekspor dan impor barang. Selain itu, melibatkan pinjaman dana dari lembaga keuangan negara untuk mendukung kerjasa negara lain di dunia bisnis (Diphayana, 2015). Sebagai sektor ekonomi yang signifikan, perdagangan internasional menciptakan hubungan ekonomi yang saling bergantung di antara negara-negara. Hal ini menaruh dampak terhadap kebijakan &

dinamika ekonomi global. Untuk memaksimalkan peluang & keuntungan, perdagangan internasional perlu terus dikembangkan. (IndarniatI, 2017), perdagangan yg melibatkan lebih menurut satu negara dikenal menjadi usaha internasional. (Ekananda, 2017) menambahkan bahwa perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan yg dilakukan menurut konvensi beserta antara penduduk suatu negara menggunakan penduduk negara lain.

Salah satu bentuk aktivitas perdagangan internasional merupakan impor, yakni proses memasukkan barang atau jasa menurut luar negeri ke pada daerah pabean suatu negara. Impor dilakukan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta, dengan tujuan memenuhi kebutuhan domestik. Secara resmi, impor melibatkan perpindahan barang dan jasa lintas negara, dan pelaku usaha yang menjalankannya disebut importir.

Di tengah globalisasi, perdagangan internasional menaruh peluang baru bagi negara-negara berkembang buat menaikkan kesejahteraan masyarakatnya. Namun, aktivitas ini juga dapat menimbulkan tantangan. Sebagai contoh, konsumsi barang impor yang berlebihan dan kurangnya produksi lokal dapat menciptakan masalah ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh. (Yuliyanto, 2016) Kebutuhan suatu negara sulit dipenuhi tanpa adanya kerja sama dengan negara lain, sehingga perdagangan internasional menjadi solusi untuk memastikan pemenuhan kebutuhan masyarakat sekaligus memperkuat stabilitas ekonomi. Perdagangan internasional, termasuk aktivitas ekspor dan impor, memegang peranan krusial pada perekonomian nasional. Kegiatan ini berdampak pribadi dalam pembangunan ekonomi, khususnya melalui pengaruhnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yg sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Oleh lantaran itu, dibutuhkan kebijakan ekonomi yg mendukung reformasi terbuka dan kapital menggunakan menerapkan taktik pertumbuhan berbasis perdagangan internasional. (Mishra, 2012). Bagi perusahaan, kegiatan ekspor mendorong mereka buat mengadopsi praktik-praktik terbaik pada taraf dunia dan memanfaatkan teknologi mutakhir. Langkah ini nir hanya menaikkan efisiensi dan kualitas produk, namun jua memperkuat daya saing ekspor pada pasar internasioal (Kavuma, 2019).

#### **4. Peternak Sapi Perah Boyolali**

Indonesia mempunyai prospek yg nisbi akbar buat pengembangan industri susu sebagai akibatnya berakibat negara menjadi negara pembuat susu. Pertama, melihat potensi permintaan susu sebesar 250 juta orang, permintaan efektif terus semakin tinggi seiring menggunakan pertumbuhan ekonomi. Saat ini produksinya sangat rendah & hanya mencapai kebutuhan permintaan efektif sebanyak 30. Dari sisi produksi, Indonesia mempunyai 4.444 area produksi penggembalaan & pakan, yg sebagian akbar nir terpakai sepanjang tahun. Mengenai kinerja keuangan, berita yg tersedia nisbi terbatas baik bagi sektor partikelir juga perusahaan partikelir yaitu sebesar 4.444 masalah & nir tersedia buat publik. Salah satu kelemahan kami merupakan belum menguasai keterampilan & teknik pengelolaan sapi perah. Tetapi hal ini bisa diatasi melalui impor. Perkembangan peningkatan produksi sapi perah hingga menggunakan tahun 1999 sangat ditentukan sang perjanjian pemasaran, sistem rapikan niaga, & hegemoni pemerintah dalam impor sapi perah, sebagai akibatnya IPS terpaksa melakukannya. membeli susu mentah berdasarkan koperasi menggunakan mengikatkan biar impor susu mentah dalam asupan susu koperasi. Setelah hampir 30 tahun berada pada bawah kendali pemerintah, kinerja industri sebagai semakin nir tangguh. Peternakan partikelir nir menguntungkan & mini

## *Dampak Liberalisasi Perdagangan Susu terhadap Peternak Lokal di Boyolali : Studi Kasus Kebijakan Impor*

kemungkinannya buat berkembang, ad interim peternakan partikelir semakin menyusut (Yusdja, 2005).

Industri susu Indonesia sebuah sistem yg mencakup produksi susu mentah, pengolahan, pemasaran, & distribusi susu mentah & susu olahan) mengalami kemajuan yg sangat pesat. Produksi susu Indonesia sebanyak 495,65 ribu ton dalam tahun 2000 & mencapai 647 ton dalam tahun 2008. Semua ini nir terlepas berdasarkan kiprah akbar pemerintah pada upaya mendorong pengembangan industri susu, pertanian, & pengolahan susu. Sapi Perah adalah landmark Kabupaten Boyolali, lantaran daerah ini adalah wilayah pembuat susu terbesar pada Jawa Tengah. Produksi susu pada Boyolali menghadapi tantangan akbar. Hal ini terlihat berdasarkan jumlah & produktivitas sapi perah yg mengalami naik turun berdasarkan tahun 2002 sampai tahun 2006 sebesar 4.444 ekor. Peternakan Sapi Perah Kabupaten Boyolali merupakan peternakan keluarga mini yg dikelola secara tradisional. Akibatnya, produksi susu masih rendah, menggunakan homogen-homogen produksi susu per ekor 7 liter per hari, & masa produksi empat sampai 5 bulan sebelum ekspresi dominan estrus, sebagai akibatnya berdampak dalam rendahnya pendapatan peternak. Bahkan terdapat kenyataan 4.444 peternak mulai memprioritaskan 4.444 ekor sapi perah buat pedet. Konflik lainnya merupakan kualitas susu mentah yg didapatkan peternak berada pada bawah baku yg ditetapkan sang IPS (Industri Pengolahan Susu), sebagai akibatnya menyebabkan susu ditolak & peternak mengalami kerugian. Selain itu, ekor sapi perah yg terdapat pada peternakan tadi adalah sapi generasi ketiga bahkan keempat yg diwarisi berdasarkan induk unggul. Semakin panjang rantai turunannya maka semakin kurang produktif susu yg didapatkan. Mengingat rumitnya pertarungan yg dihadapi sang, maka perlu adanya rumusan strategi pengembangan peternakan sapi perah pada kabupaten Boyolali sebagai akibatnya bisa memberikan pendapatan yg lebih tinggi pada peternak (U. Barokah, 2009).

### **5. Dampak Kebijakan Impor Terhadap Peternak Sapi Perah**

Industri susu Indonesia sebuah sistem yg mencakup produksi susu mentah, pengolahan, pemasaran, & distribusi susu mentah & susu olahan) mengalami kemajuan yg sangat pesat. Produksi susu Indonesia sebanyak 495,65 ribu ton dalam tahun 2000 & mencapai 647 ton dalam tahun 2008. Semua ini nir terlepas berdasarkan kiprah akbar pemerintah pada upaya mendorong pengembangan industri susu, pertanian, & pengolahan susu. Sapi Perah adalah landmark Kabupaten Boyolali, lantaran tempat ini adalah wilayah pembuat susu terbesar pada Jawa Tengah. Produksi susu pada Boyolali menghadapi tantangan akbar. Hal ini terlihat berdasarkan jumlah & produktivitas sapi perah yg mengalami naik turun berdasarkan tahun 2002 sampai tahun 2006 sebesar 4.444 ekor. Peternakan Sapi Perah Kabupaten Boyolali merupakan peternakan keluarga mini yg dikelola secara tradisional. Akibatnya, produksi susu masih rendah, menggunakan homogen-homogen produksi susu per ekor 7 liter per hari, & masa produksi empat sampai 5 bulan sebelum trend estrus, sebagai akibatnya berdampak dalam rendahnya pendapatan peternak. Bahkan terdapat kenyataan 4.444 peternak mulai memprioritaskan 4.444 ekor sapi perah buat pedet. Konflik lainnya merupakan kualitas susu mentah yg didapatkan peternak berada pada bawah baku yg ditetapkan sang IPS (Industri Pengolahan Susu), sebagai akibatnya menyebabkan susu ditolak & peternak mengalami kerugian. Selain itu, ekor sapi perah yg terdapat pada peternakan tadi adalah sapi generasi ketiga bahkan keempat yg diwarisi berdasarkan induk unggul. Semakin panjang rantai

turunannya maka semakin kurang produktif susu yg didapatkan. Mengingat rumitnya persetujuan yg dihadapi sang , maka perlu adanya rumusan strategi pengembangan peternakan sapi perah pada kabupaten Bojonegara sebagai akibatnya bisa memberikan pendapatan yg lebih tinggi pada peternak (U.Barokah, 2009). (Putri, 2023).

Para peternak susu sapi memprotes kebijakan restriksi kuota susu lokal kepada Industri Pengolahan Industri (IPS). Kebijakan tersebut menyebabkan produksi susu sapi lokal tidak terserap pabrik, menjadi menumpuk, sampai terbuang percuma. Dalam protes para peternak sapi pada Boyolali sebagian memberikan produksi susu sapi pada masyarakat sekitar lokasi demo & membuang 50 ribu liter susu ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Winong, Boyolali. Selain Boyolali, para peternak sapi pada Pasuruan Jawa Timur melayangkan protes. Para peternak membuang susu sapi segar yg mereka produksi ke sungai & semak-semak. Menurut Bayu Aji Handayanto produksi susu sapi harian semenjak oktober awal November mencapai 350 ton susu. Tetapi Industri Pengolahan Susu tidak mampu menyerap lantaran kebutuhan susu produksi mereka sudah dipenuhi pasokan impor terjadi penumpukan yg mengakibatkan susu basi. Fenomena ketidakserapan susu sapi ini sudah berulang kali terjadi tepatnya dalam 2020 & 2023. Tetapi kenyataan ini sporadis terjadi lantaran untuk memenuhi konsumsi pada negeri mampu memenuhi lebih kurang 20 persen. Beberapa kemungkinan IPS tidak menyerap produk susu lokal lantaran sedang memasuki masa perbaikan mesin produksi, lesunya pasar negeri, hingga perkara kualitas yang jelek apabila dibandingkan menggunakan produk susu impor.

Menurut Direktur Eksekutif PT Nawasana Satya Perkasa (NSP), homogen-homogen peternak pada desa-desa mengirimkan ke industri 12,5-1,8 sedangkan produk impor hingga 13. Salah satu penyebab perbandingan kualitas susu sapi lokal menggunakan impor. Susu sapi lokal diproduksi menurut sapi peranakan, Sedangkan susu sapi perah didatangkan menurut Selandia Baru & Australia kebanyakan berjenis Holstein Friesian & persilangan Holstein Friesian menggunakan Jersey. Menurut Direktur Eksekutif Asosiasi Industri Pengolahan Susu (AIPS), Salah satu alasan industri menyerap produksi susu peternak lokal merupakan lantaran kualitasnya yg belum mampu bersaing menggunakan produk susu impor. Dalam hal ini, produk peternak lokal yang mengandung air, minyak goreng, sirup gula, karbon, sampai hidrogen peroksida yg dihentikan terdapat didalam kandungan produk susu sang Badan Pengawas Obat & Makanan (BPOM). Hal tadi membangun IPS lebih memilih untuk mengimpor susu utamanya dari Selandia Baru. Jumlah susu yg terbuang mencapai lebih kurang 50 ribu liter atau 50 ton. Dengan perkiraan perliter 8.000 total terbuang Rp 400 juta. Pembatasan kuota masuk susu lokal pada IPS menyebabkan 30 ton yg nir diserap pabrik. Menurut Sriyono respon pemerintah sentra buat menaruh solusi atas konflik peternak susu Boyolali. Koperasi-koperasi yang menampung susu ternak tidak kuat meraka tidak mengambil susu dari ternak mengakibatkan mereka berhenti operasi dan susu sapi menumpuk. Dalam produksi memerlukan biaya pakan sapi, biaya perawatan dan lain-lain. Dengan tidak ada penghasilan mereka operasional produksi akan berhenti (Nugroho, 2024). Pengepul susu sapi di Boyolali menggunakan susu untuk mandi di Tugu Patung Susu Tumpah Kota Boyolali. Aksi mereka sebagai bentuk protes mereka, banyak susu yang ditolak masuk industri pengolahan susu karena dalil ada pembatasan masuk susu mentah ke pabrik dan sisanya dalam drum dibuang ke TPS Wining Boyolali. Kebijakan pabrik membatasi kuota ips menyebabkan peternak menjerit dan mengalami kerugian



## *Dampak Liberalisasi Perdagangan Susu terhadap Peternak Lokal di Boyolali : Studi Kasus Kebijakan Impor*

Menurut Peneliti Indonesia, Eliza Mardian, pemerintah mampu menggenjot produksi sapi pada negeri supaya porsi impor susu perlahan menurun. Namun, pemerintah wajib terlebih dulu menaruh kejelasan pada pasar, termasuk pada hal ini standarisasi harga susu berproduksi. Sementara itu, menurut data KUD Mojosoongo adalah koperasi susu terbesar pada Boyolali, belakangan IPS hanya menyerap lebih kurang 110 ribu liter per hari. Sedangkan, produksi susu sang para peternak & pengepul mencapai 140 ribu liter per hari. Artinya, terdapat 30 ribu liter susu per hari yang tidak terserap. Aturan yang tertuang Permentan anggaran pemerintah mengharuskan perusahaan pengolahan susu berhubungan menggunakan peternak lokal. Namun, menurut data yg dihimpun Eliza, hingga 20 % IPS yang menggandeng peternak sapi perah lokal buat memasok bahan baku. Selain itu, penegakan aturan yang tegas tidak diberlakukan oleh pemerintah pada perusahaan yang tidak mematuhi regulasi apabila hal tersebut terus berlanjut, peternak lokal usang kelamaan akan kalah saing menggunakan perusahaan pengimpor susu. Pada akhirnya, para peternak berpotensi menentukan buat tidak beternak lagi.

Menurut Menteri Koperasi Budi Aryeh Setiadi mengungkapkan, produk susu lokal setidaknya lebih mahal 5% karena adanya pajak impor 0% untuk produk susu impor. Selain itu, kedekatan negara pengimpor susu dengan Indonesia juga membuat harga susu menjadi lebih kompetitif. Melibatkan produsen lokal akan meningkatkan perekonomian lokal dan memastikan pasar yang aman bagi produsen. Dengan semua perusahaan besar bermitra dengan para peternak, maka akan terjadi transfer ilmu untuk membantu para peternak berkembang dan memerlukan dukungan dan insentif bagi dunia usaha untuk bekerja sama dengan produsen lokal (Azzahra, 2024). Pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang lebih ketat terhadap susu, seperti pengenalan tarif atau pajak pada susu impor untuk melindungi peternak local dari persaingan harga tidak adil. Mendorong pengembangan usaha baru dalam pengolahan susu untuk menjual produk usaha kecil dan menengah yang bergerak dibidang pengolahan susu. Pemerintah memberikan subsidi kepada peternak, inovasi dalam produksi, dan pemasaran susu lokal agar terus berkembang dan bersaing.

### **KESIMPULAN**

Perdagangan internasional memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara, termasuk Indonesia. Namun, industri susu di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dalam beberapa dekade terakhir akibat liberalisasi perdagangan dan kebijakan impor. Salah satu dampak paling signifikan dari kebijakan tersebut adalah pembuangan susu berlebih yang terjadi di Boyolali, Jawa Tengah. Peristiwa ini menjadi perhatian nasional dan memunculkan pertanyaan mendasar tentang keberlanjutan sektor peternaka sapi perah di Indonesia. Kesenjangan antara konsumsi dan produksi yang semakin besar menyebabkan impor susu di Indonesia terus meningkat. Industri susu di Indonesia menghadapi tantangan dalam memenuhi permintaan produk susu yang terus meningkat, dan tingkat pertumbuhan produksi lokal tertinggal dari pertumbuhan konsumsi, sehingga impor susu menjadi lebih tinggi. Liberalisasi kebijakan perdagangan, khususnya yang terkait dengan impor susu, berdampak signifikan terhadap peternak sapi perah lokal di Indonesia. Meningkatnya ketergantungan pada impor susu menyebabkan daya saing industri susu lokal menurun. Para peternak sapi perah di Boyolali memprotes pembatasan impor yang diberlakukan oleh perusahaan pengolahan susu, yang mengakibatkan produksi susu berlebih yang tidak terserap dan akhirnya terbuang sia-sia. Tantangan-tantangan ini telah

memengaruhi mata pencaharian peternak sapi perah dan keberlanjutan sektor peternakan sapi perah di Indonesia secara keseluruhan. Pemerintah perlu mengatasi masalah-masalah ini dengan menerapkan kebijakan yang mendukung produksi susu lokal, melindungi peternak dalam negeri dari persaingan tidak sehat, dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan dalam industri susu. Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh peternak sapi perah lokal, pemerintah dapat mempertimbangkan untuk menerapkan peraturan yang lebih ketat terhadap impor susu, memperkenalkan tarif atau pajak atas produk susu impor untuk melindungi peternak lokal dari persaingan harga yang tidak adil. Selain itu, mempromosikan pengembangan bisnis baru dalam pengolahan susu untuk menjual produk dari usaha kecil dan menengah di industri susu dapat membantu meningkatkan ekonomi lokal dan memastikan pasar yang adil bagi produsen. Memberikan subsidi kepada peternak, mendorong inovasi dalam produksi, dan memasarkan produk susu lokal juga dapat mendukung pertumbuhan dan daya saing industri susu dalam negeri yang berkelanjutan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, pemerintah dapat mendukung peternak sapi perah lokal dan memastikan keberlanjutan industri susu di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, K. &. (2024). Does Trade Openness and Inflation Rate Have Dyanamic Interconnectd Patterns An Autoregressive Distributed Lag Model Cointegration Approach. *Journal of Economics, Finance, and Management*, 3.
- Apridar. (2018). *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Expert.
- Ayuningtyas, A. &. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19-20.
- Azzahra, Q. (2024, November Rabu). *tirto.id*. Retrieved from Tirto.id: Sengkarut Industri Susu <https://tirto.id/sengkarut-industri-susu-produksi-lokal-tak-terserap-tapi-impor-g5DD>
- Dewi, P. (2016). Liberalisasi Perdagangan dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia. *Universitas Indonesia*.
- Diphayana. (2015). *Perdagangan Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Ekananda. (2017). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ekananda, M. (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Ghaderi, S. (2011). Openness and inflation in iran. *International Journal of Economics and Management Engineering*, 42-49.
- Hardono, R. d. (2008). Liberalisasi Perdagangan: Sisi Teori, Dampak Empiris dan Perspektif Ketahanan Pangan. Hardono, G. S., Rachman, H. P. S., & Suhartini, S. H. (2008). "Liberalisasi Perdagangan: SForum Penelitian Agro Ekonomi, 22(2), 75-88., 2(22), 75-88.
- IndarniatI, I. (2017). *Import Top Secret- Cara Impor Reesmi Tanpa Ribet*. Yogyakarta: ANDI.
- Kavuma, B. (2019). Import input and exporting in the Africa's manufacturing sector. *World Journal of Entrepreneurship, Management and sustainble Develoment*, 1(15), 19-30.
- Liberalisasi Perdagangan: Sisi Teori, Dampak Empiris Dan Perspektif Ketahanan Pangan. (2007). *FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI*, 22(2), 75-88.
- Miftah Farid, H. S. (2011). Pengembangan Susu Segar Dalam Negeri Untuk Kebutuhan Susu Nasional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 5(2), 196-197.

*Dampak Liberalisasi Perdagangan Susu terhadap Peternak Lokal di Boyolali :  
Studi Kasus Kebijakan Impor*

- Mishra. (2012). *The Dynamics of the Relations between Import and Economic Growth in India. South Asia Journal of Macroeconomics and Public Finance*, 1(1), 57-59.
- Nugroho, A. J. (2024, September Senin). Retrieved from <https://www.detik.com/jateng/bisnis/d-7632344/respons-pemprov-pemkab-usai-50-ribu-liter-susu-sapi-boyolali-dibuang>
- Putri, N. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Susu Sapi di Indonesia. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 472-473.
- Soeharsono, S. R. (2019). Upaya Pencapaian Daya Saing Usaha Sapi Perah Melalui Kebijakan Pemerintah dan Peningkatan Pendapatan Peternak. *Agriekonomika Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 8(1), 38-39. doi:<http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5111>
- Suryanto, P. S. (2022). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dan Faktor-faktor Yang Memengaruhinya. *Intermestic: Journal Of Internasional Studies*, 7(1), 7-8.
- U. Barokah, ". S. (2009). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Boyolali. *Sains Peternakan*, 80-86.
- Widharosa, A. (2017). Pengaruh Globalisasi Ekonomi terhadap Inflasi: Pendekatan Date Panel . *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 116-126.
- Yuliyanto, P. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Beras Internasional dan Produksi Beras Dalam Negeri Terhadap Volume Impor Beras Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1(34), 96-103.
- Yusdja, Y. (2005). Kebijakan Ekonomi Industri Agribisnis Sapi Perah Di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian.*, 3(3), 256-267.